View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya

PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA*

Nur Kholis
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Mukaddimah

Kajian tentang pesantren sampai sekarang masih menjadi topik aktual pada acara seminar nasional maupun lokal. Penelitian juga banyak mengungkap rahasia lembaga pendidikan ini: mulai era kolonial sampai era reformasi. Sebagian kajian dan penelitian terfokus pada penggambaran sistem pesantren dan sebagian lain mengarah pada pengembangan pesantren.

Terlepas dari tumpukan kajian tentang pesantren, nampaknya orang masih rela mencurahkan waktunya untuk berkonsentrasi memikirkan pesantren. Ini wajar karena secara sosio-edukasional, banyak sekali masyarakat Muslim di Indonesia, dengan kadar tertentu, pernah hidup di pesantren. Seminar kali ini juga bermaksud untuk melihat pesantren dari sisi yang belum diketahui.

Makalah ini ditulis untuk mengkaji ulang, menambah wawasan, dan menatap prospek masa depan pesantren dalam konteks pendidikan karakter bangsa: bangsa yang bermartabat! Pertanyaan sentralnya adalah siap-tidaknya pesantren dalam menghadapi tantangan kekinian dan sekaligus menjadi garda moralitas bangsa?

Mengapa pendidikan karakter?

Ada dua hal yang mendasari pentingnya pendidikan karakter bangsa: dampak negatif globalisasi, dan pendidikan mainstream yang lebih menekankan pada aspek sains dan technology. Bergulirnya mellinium ke III memunculkan apa yang disebut dengan era globalisasi, suatu era yang menuntut serba "menjagat."[1] Titik tekan pada era global adalah tuntutan transaksi barang dan jasa secara global pula. Pada era globalisasi komunikasi global diterapkan secara maksimal. Komunikasi melalui satelit membelah dinding-dinding seklusi dan isolasi. Komputer multi-media, internet, Handphone, dan sistem jaringan informasi lainnya makin memasuki kehidupan orang awam dan menjadi tidak mewah lagi, yang menyebabkan akses informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Makna dari gejala ini adalah terjadi sebuah proses simbiosis kebudayaan dengan cepat, yang seringkali, bertentangan dengan kondisi kultural (baca: ajaran orang tertentu). Tayangan program TV secara bebas dan internet akan mempercepat proses transaksi budaya ini.

Semua ini diasumsikan sebagai sebuah kemajuan yang positif dan bermanfaat bagi umat manusia. Nampaknya sebagian asumsi ini benar. Namun ekses negatif juga sudah bisa

---

* Makalah disampaikan pada acara Seminar Nasional: Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa", Bojonegoro, 28 April 2012.

[1] Nur Kholis, "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner di Era Millenium III," *NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. Juli-Desember (2000), http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24027.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca. Paling tidak yang sudah sering didengar saat ini adalah adanya "krisis nilai kemanusiaan." Krisis nilai berhubungan dengan sikap menilai terhadap sesuatu perbuatan tentang baik dan buruk, pantas dan tak pantas, benar dan salah, dan lain-lain yang menyangkut perilaku etik individual, sosial, politik, dan ekonomi. *Values system* yang dahulu telah ditetapkan dan disepakati seperti, benar-salah, baik-buruk, sopan-tak sopan mengalami perubahan sangat drastis. Krisis nilai nampak dalam kemunduran dan kelemahan, alienasi, premanisme, korupsi, ambiguitas, dan kehilangan makna diri, melemahnya hubungan-hubungan kemanusiaan, penghancuran alam, dll. Ketagihan pil koplo, ekstasi, seks bebas, narkotik, tawuran anak-anak, remaja, dan orang dewasa, pembunuhan sadistik, dan lain-lain membanjiri berita-berita aktual.

Di sisi lain, pendidikan moderen mainstream ditengarai menghadapi dilema pendidikan yang amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitikberatkan kepada transmisi sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Dengan demikian model pendidikan ini tidak disiapkan untuk menjawab isu-isu moralitas bangsa. Padahal, pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter akan membawa proses dehumanisasi yang bagi pembangunan nasional dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai patriotisme: cinta Tanah Air, disiplin nasional, rasa kebanggan nasional, dan rasa tanggung jawab nasional.

Pendidikan karakter

Bangsa Indonesia masa mendatang memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan kualitas yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi core values dalam pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak ditanamkan kepada anak terdapat sembilan pilar karakter, yaitu; 1) Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, 2) Kemandirian dan tanggug jawab, 3) Kejujuran, amanah, dan bijaksana, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) Percaya diri,

[2] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreatif, dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.[3]

Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sitematik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua bangsa Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.[4]

Pesantren dan pendidikan karakter?

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika pekembangan pesantren sangat diwarnai oleh tokoh (sebut kyai) yang mengasuhnya.[5] Secara tradisional, pesantren memiliki masjid, pondokan, santri, kyai, dan pengajian tradisional. Pesantren kemudian berkembang pesat dengan diversifikasi program dan ilmu yang ditawarkan kepada masyarakat. Pesantren modern pada umumnya telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana *educational* dan *non educational* yang sangat modern juga. Secara umum, hubungan *cultural* dan *emotional* antara kyai dan santri sangat erat. Para santri menganggap kyai sebagai sentral figur sehingga mereka mentaati segala petuah dan nasihatnya, bahkan ketaatan semacam ini menjadi doktrin di pesantren.

Pada mulanya, pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ustaz, kyai muda, dan ulama: mereka yang memiliki ilmu agama yang mumpuni. Namun dalam perkembangannya pesantren melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan modern dengan dual kurikulum: agama dan non agama, tujuannya mencetak ilmuan agamis atau kyai intelektual. Dengan kurikulum yang beragam, guru juga beragam kualifikasinya.

Karena ragam program yang ditawarkan, dengan sendirinya kurikulum di pesantren juga menjadi beragam. Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagian besar kitab klasik), yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu alat (Nahwu, sharaf, dan semacamnya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila dibuat system klasikal mungkin ini menjadi Madrasah diniah. Pesantren yang telah

[3] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BPMIGAS, 2004).

[4] Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

[5] Nur Kholis, "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif" (paper presented at the Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001), http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih compleks system pembelajaran dan managemennya.

Pesantren bebas menerapkan 24 jam operasional belajar. Pada umumnya, pesantren tradisional melakukan proses transformasi keilmuan melalui *one-way-communication*. Dengan cara ini kyai atau ustaz menjadi sumber pembelajaran utama. Akan tetapi, sistem sekolah yang ada di dalam pesantren hampir tidak ada bedanya dengan sekolah-sekolah di luar lingkungan pesantren, yaitu proses pembelajaran yang lebih variatif dan dinamis.

Dulu, kualitas input pesantren belum teruji, karena tidak ada saringan masuk pesantren. Kunci utama masuk pesantren adalah "pokoknya krasan." Dengan sistem sekolah, calon santri terpaksa harus diseleksi. Tujuan santri di pesantren sangat bervariasi: mulai dari mencari ilmu, menunggu datangnya jodoh sampai menunggu datangnya ilmu ladunni, meskipun qolla, tanpa batas waktu yang ditentukan. Tetapi pesantren yang sudah memadukan system pendidikan modern berbeda. Masuk dan keluarnya siswa (santri) berbarengan dengan masa usia sekolah. Dengan demikian tujuan santri ke pesantren juga berubah, beragam, dan time-bound (ada batas waktu). Dengan demikian, sebagian santri menekankan pada pelajaran sekolah, sebagian pelajaran kepesantrenan dan sebagian lain campuran keduanya.

Masih banyak yang berkeyakinan bahwa pesantren merupakan wadah dan kawah candradimuka *pendidikan karakter bangsa*. Pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membangun moralitas dan karakter bangsa. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, pada pembukaan Konferensi Wilayah XVI Nahdlatul Ulama Jawa Barat menegaskan bahwa sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa sejak dini *melalui lembaga pendidikan pesantren*. Lebih dari 50 persen penduduk Muslim di Indonesia merupakan Nahdiyin yang mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentuk moral. Ini potensi yang sangat penting untuk membentuk karakter bangsa ke depan.[6]

Paling tidak ada dua alasan mendasar. (1) Tujuan dan titik tekan di pesantren adalah pembangunan akhlak, meskipun dengan memadukan berbagai keilmuan di dalamnya. (2) Penerapan pola pembinaan santri selama 24 jam dengan cara tinggal di asrama, yang memungkinkan kyai dan pendidik dapat mengontrol perilaku santri dan mengarahkan sesuai dengan akhlak Islam. Kesuksesan mendidik karakter dalam pesantren dapat didasarkan pada empat komponen moralitas utama pendidikan karakter, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, moral *action*, dan role model.[7] Tahapan moral *knowing* dapan disampaikan dalam dimensi masjid, pemondokan, dan dimensi komunitas lainnya oleh kiai/ustad. Moral *feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Moral *action* meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata, melalui serangkaian program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren. *Role model (uswatun hasanah)* yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidiknya. Dengan proses seperti itu, para santri akan dengan mudah

[6] P3M, "Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pondok Pesantren," accessed 7 Sept, 2011. https://www.p3m.or.id/2011/07/113/pendidikan-karakter-bangsa-melalui-pondok-pesantren.

[7] Thomas Lickona, *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik masih dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat.[8]

Beberapa Strategi dan Pendekatan

Supaya efektif dan integratif pendidikan karakter perlu diprogram dalam tiga wilayah terkoneksi, yaitu dalam kelas, sekolah/pesantren, dan masyarakat.[9] Kelas-kelas di pesantren perlu didesain sedemikian rupa yang mencerminkan penguatan karakter peserta didik. Sekolah/pesantren sendiri juga perlu mencirikan diri dengan budaya yang berkarakter. Masyarakat perlu memberikan lingkungan yang kondusif guna memperkuat karakter yang diajarkan di kelas dan di sekolah/pesantren.

Pesantren dapat menerapkan beberapa strategi yang strategis dalam melaksanakan pendidikan kareakter. Minimal ada empat tataran implementasi strategis pendidikan karakter di pesantren, yaitu konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.[10] Tataran konseptual menyangkut perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren; tataran institusional dapat diwujudkan melalui pembentukan budaya lembaga yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter; tataran operasional meliputi rancangan kurikulum dan kegiatan esktrakulikuler; dan tataran arsitektural diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, misalnya sarana ibadah dan sarana belajar lain yang kondusif bagi pengembangan pendidikan karakter. Beberapa langkah yang dapat ditempuh pesantren dalam melaksanakan pendidikan karakter mencakup memasukkan konsep karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran; menyebarkan sloga pendorong berperilaku baik; monitoring dan evalulasi yang kontinyu; dan pelibatan orang tua dalam pembinaan karakter santri.[11]

Beberapa pendekatan yang dapat diikuti pesantren dalam melaksanakan pendidikan karakter antara lain pendekatan normative, pendekatan model pendekatan reward dan punishment, dan pendekatan learning climate.[12] Norma dan aturan yang mendorong pelaksanaan pendidikan karakter diciptakan di lingkungan pesantren dan mengikat semua warga pesantren. Modeling perilaku berkarakter perlu ditunjukkan oleh pimpinan dan ustaz di pesantren sehingga santri dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar pesantren. Dapat dipastikan ini telah dilakukan oleh kebanyakan pesantren. Santri yang mempraktekkan satu atau lebih karakter positif yang ditetapkan mungkin perlu diberikan penghargaam yang sesuai guna memotivasi lainnya untuk melakukan yang sama. Sedangkan yang melanggar bentuk karakter yang disepakati juga perlu diberikan tindakan korektif yang

---

[8] Sarmidi Husna, "Pesantren dan Pendidikan Karakter," last modified 2012/01/02/, accessed 2012. http://sarmidihusna.blogspot.co.id/2012/01/pesantren-dan-pendidikan-karakter.html.

[9] Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter Integral," last modified 11/02/2010, accessed Feb.10, 2012. https://edukasi.kompas.com/read/2010/02/11/10244662/pendidikan.karakter.integral.

[10] Z.A. Bagir, J. Wahyudi, and A. Anshori, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Mizan Pustaka, 2005).

[11] Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya: Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Grup), 2010).

[12] Sofyan Sauri, "Peran Pesantren dalam Pendidikan karakter," last modified June 2, 2011, accessed Jan 5, 2012. http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat. Suasana belajar di pesantren perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga menjadi sumber inspirasi warga pesantren untuk memperaktekkan karakter yang diinginkan.

Khotimah: Apakah pesantren mampu?

Hampir dapat dipastikan bahwa pesantren akan sukses dalam pembinaan moral dan akhlak anak didik! Beberapa strategi dan pendekatan di atas dapat dijadikan dasar bagi pesantren dalam pelaksaan pendidikan karakter di pesantren. Tapi, lagi-lagi, ini sangat tergantung pada pilihan strategis pesantren itu sendiri. Misalnya, apakah pesantren masih menekankan pada pendidikan moral (agama *per se*)? Apakah menekankan pendidikan pada "umumnya"? Apakah memadukan pendidikan agama dan "non agama" dalam setiap satuan dan jenjang pendidikannya? Apakah menerapkan pola paroh hari: pagi sekolah, sore ngaji? Atau lainnya. Pilihan yang diambil akan menjadi takaran sejauhmana pesantren mampu menjadi lembaga pendidikan alternatif: meluluskan anak bangsa yang cerdas dan pintar dan sekaligus berkarakter bangsa (akhlakul karimah). Smoga bermanfaat. Aamin.

References

Bagir, Z.A., J. Wahyudi, and A. Anshori. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.

Husna, Sarmidi. "Pesantren dan Pendidikan Karakter." Last modified 2012/01/02/, Accessed 2012. http://sarmidihusna.blogspot.co.id/2012/01/pesantren-dan-pendidikan-karakter.html.

Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

Kholis, Nur. "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner di Era Millenium III." *NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. Juli-Desember (2000): 1-10. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/24027.

Kholis, Nur. "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif." Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001, http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932.

Koesoema, Doni. "Pendidikan Karakter Integral." Last modified 11/02/2010, Accessed Feb.10, 2012. https://edukasi.kompas.com/read/2010/02/11/10244662/pendidikan.karakter.integral.

Lickona, Thomas. *Character Matters : How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS, 2004.

P3M. "Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pondok Pesantren." Last modified 2011. Accessed 7 Sept, 2011. https://www.p3m.or.id/2011/07/113/pendidikan-karakter-bangsa-melalui-pondok-pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.

Sauri, Sofyan. "Peran Pesantren dalam Pendidikan karakter." Last modified June 2, 2011, Accessed Jan 5, 2012. http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter.

Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jepe Press Media Utama (Jawa Pos Grup), 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id